



IMPLEMENTASI DIMENSI KOLABORASI DALAM PEMBELAJARAN MENDALAM UNTUK MEMBANGUN KARAKTER GOTONG ROYONG SISWA

^{a,b}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Pamulang

Muhammad Defa Ilham Nur Fajrin^{a,1}, Susi^{b,2}

¹muhammaddefa05@gmail.com, ²dosen02865@unpam.ac.id

Naskah diterima: 29-07-2026, direvisi: 14-08-2026, disetujui: 30-09-2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dimensi kolaborasi dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) untuk membangun karakter gotong royong siswa di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan. Fokus penelitian meliputi implementasi dimensi kolaborasi, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong, respons dan perilaku siswa, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran mendalam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif. Informan penelitian terdiri atas Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, guru Pendidikan Pancasila, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didukung teknik *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi kolaborasi diimplementasikan melalui diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, pembagian tugas, musyawarah, dan refleksi pembelajaran. Guru mengintegrasikan nilai gotong royong melalui pembelajaran berpusat pada peserta didik, pembentukan kelompok heterogen, pemberian tanggung jawab kelompok, serta pendampingan selama proses pembelajaran. Implementasi tersebut berdampak positif terhadap pembentukan karakter gotong royong yang ditunjukkan melalui meningkatnya kerja sama, tanggung jawab, kepedulian sosial, komunikasi, dan partisipasi aktif siswa. Faktor pendukung meliputi dukungan sekolah, sarana dan prasarana, kreativitas guru, serta motivasi belajar siswa, sedangkan faktor penghambat meliputi rendahnya motivasi sebagian siswa, keterbatasan literasi, dan rendahnya partisipasi dalam kerja kelompok.

Kata Kunci: Pembelajaran Mendalam, Kolaborasi, Gotong Royong.



Pendahuluan

Pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengamanatkan pengembangan potensi peserta didik secara holistik dan terencana. Dalam kerangka yuridis operasional saat ini, pemerintah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk memberikan ruang luas dan fleksibel bagi peserta didik agar dapat belajar secara kontekstual (Kemendikbud, 2024). Melalui kebijakan ini, pendidikan tidak hanya mengejar pencapaian akademik, tetapi juga menitikberatkan pada pembentukan profil lulusan yang kompeten dan berkarakter.

Secara teoretis, pendidikan dan ilmu pendidikan saling melengkapi dalam membentuk manusia seutuhnya (Rahman et al., 2022). Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) menempatkan proses belajar sebagai prioritas yang dilakukan secara berkesadaran (*mindful learning*), bermakna (*meaningful learning*), dan menggembirakan (*joyful learning*) guna mengintegrasikan olah pikir, olah hati, olah rasa, dan olahraga (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Kurikulum Merdeka berfokus pada lima pilar utama, dengan penekanan kuat pada pendidikan karakter yang difasilitasi melalui model Problem Based Learning (Meilasari et al., 2020) dan Project Based Learning (Anggraini & Wulandari, 2020). Selain itu, dimensi kolaborasi dalam profil lulusan menitikberatkan pada kemampuan bekerja sama secara empatik dan sinergis dalam semangat gotong royong.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan, sekolah telah mulai mengimplementasikan dimensi kolaborasi melalui diskusi dan kerja kelompok. Namun, secara empiris pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan sarana pembelajaran (seperti penggunaan perangkat teknologi yang harus bergantian) dan adanya kesenjangan motivasi belajar antarpeserta didik. Sebagian siswa telah merespons positif, namun sebagian lainnya masih cenderung pasif, kurang percaya diri, dan belum optimal dalam berpartisipasi saat bekerja sama.

Untuk merespons tantangan empiris tersebut, diusulkan gagasan untuk lebih mengoptimalkan implementasi dimensi kolaborasi dalam pembelajaran mendalam. Gagasan ini direalisasikan dengan menerapkan pembelajaran yang sepenuhnya berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui pembentukan kelompok belajar yang heterogen, pemberian tanggung jawab spesifik (pembagian peran), serta pendampingan musyawarah dan refleksi (Rivauzi et al., 2022). Strategi ini diproyeksikan mampu menciptakan lingkungan yang membiasakan siswa untuk saling membantu, menghargai perbedaan, dan peduli sesama, sehingga karakter gotong royong dapat terbangun secara alamiah dari dalam ruang kelas (Sholekah, 2020).

Beberapa riset terdahulu telah mengkaji konsep pembelajaran mendalam. Rahmawati dkk. (2025) dan Rahmandani dkk. (2025) menekankan bahwa pendekatan ini memfasilitasi pemahaman holistik yang dapat diterapkan dalam memecahkan masalah nyata. Mutawadia dkk. (2023) membuktikan bahwa metode ini dapat membentuk siswa menjadi pembelajar mandiri. Sementara Widagdo (2024) dan Wita & Mursal (2026) menyoroti pentingnya kolaborasi antar-elemen sekolah dan kesiapan pendidik. Novelty (Kebaruan Penelitian): Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada tataran konseptual, implementasi umum



kurikulum, atau kesiapan guru, penelitian ini memiliki fokus khusus (novelty) pada analisis implementasi dimensi kolaborasi dalam pembelajaran mendalam sebagai upaya spesifik untuk membangun karakter gotong royong siswa di tingkat SMP. Penelitian ini tidak hanya mengkaji pelaksanaannya, tetapi juga membedah strategi konkret guru, menelaah respons perilaku siswa secara langsung, serta memetakan faktor pendukung dan penghambat implementasinya di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan.

Implementasi dimensi kolaborasi melalui pembelajaran mendalam memiliki urgensi yang tinggi dalam membangun karakter gotong royong siswa secara kontekstual, terarah, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini sangat krusial dilaksanakan untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan tersebut, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi empiris serta panduan praktis yang berharga bagi perbaikan dan penguatan pendidikan karakter di sekolah tingkat menengah pertama pada era Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus beraliran naratif (Bado, 2022). Pemilihan metode naratif ditujukan untuk membedah dinamika dan pengalaman langsung informan terkait fenomena pembelajaran di lingkungan sekolah. Lokasi penelitian dipusatkan di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive yang terdiri dari Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Guru mata pelajaran Pendidikan Pancasila, serta beberapa peserta didik kelas VII dan VIII. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik utama: pengamatan lapangan (observasi partisipatif), wawancara mendalam yang terstruktur, dan analisis dokumen pendukung (Wahidmurni, 2017). Keabsahan data dalam studi ini diuji melalui prosedur triangulasi sumber dan metode. Data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan prosedur Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data melalui proses open coding, axial coding, dan selective coding, dilanjutkan dengan penyajian data secara naratif, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan (Kase et al., 2023).

Hasil dan Pembahasan

Peneliti menemukan hasil dari penelitian yang dilakukan dan membuatnya menjadi empat poin, yaitu implementasi dimensi kolaborasi dalam pembelajaran mendalam pada proses belajar, strategi guru dalam mengintegrasikan nilai gotong royong dalam pembelajaran mendalam, respon dan perilaku siswa dalam membangun karakter gotong royong, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran mendalam membangun karakter gotong royong siswa.

Implementasi Dimensi Kolaborasi dalam Pembelajaran Mendalam pada Proses Pembelajaran di Sekolah

Implementasi dimensi kolaborasi dalam pembelajaran mendalam di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan tidak sekadar menjadi formalitas, melainkan telah mengubah paradigma pengajaran di kelas. Proses pembelajaran yang sebelumnya berpusat pada guru (*teacher-centered*) kini telah bergeser secara signifikan menjadi berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Hal ini direalisasikan melalui ragam aktivitas partisipatif seperti diskusi kelompok, kerja sama penyelesaian tugas, presentasi interaktif, refleksi di akhir



pembelajaran, serta pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Pendekatan ini terbukti sejalan dengan prinsip pembelajaran mendalam (*deep learning*), karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang berkesadaran (*mindful learning*), di mana siswa menyadari tujuan belajarnya; bermakna (*meaningful learning*), di mana siswa mengonstruksi pemahamannya sendiri; serta menggembirakan (*joyful learning*) (Manalu, 2025). Lebih jauh lagi, dimensi kolaborasi dalam konteks ini berfungsi ganda. Secara akademik, metode ini mempermudah siswa memahami materi melalui tutor sebaya. Namun secara sosial, metode ini menjadi laboratorium mini bagi siswa untuk berlatih mendengarkan pendapat orang lain, menyampaikan gagasan dengan bahasa yang santun, menghargai perbedaan pandangan, serta membiasakan diri mengambil keputusan melalui mekanisme musyawarah (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025). Pada akhirnya, rutinitas kolaboratif ini secara perlahan menginternalisasi karakter gotong royong, seperti rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap kelompok, ke dalam diri peserta didik.

Strategi Guru dalam Mengintegrasikan Nilai Gotong Royong Melalui Pembelajaran Mendalam

Peran guru dalam keberhasilan pembelajaran mendalam sangat krusial, yakni bertransformasi dari sekadar pentransfer ilmu menjadi fasilitator dan dinamisor kelas. Guru secara strategis mengintegrasikan nilai gotong royong melalui aktivitas yang memaksa siswa berinteraksi secara konstruktif. Salah satu strategi utama adalah merancang pembelajaran berbasis proyek dan *roleplay* (bermain peran, misalnya menirukan tokoh sejarah atau simulasi pemilu), yang menuntut siswa untuk berkolaborasi merumuskan solusi atas permasalahan yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari (*meaningful learning*). Dalam pengaturan kelompok, guru tidak membiarkan siswa memilih anggota kelompoknya sendiri secara eksklusif. Guru sengaja membentuk kelompok yang heterogen, baik dari segi gender, tingkat kemampuan akademik (*high, middle, low*), maupun latar belakang sosial. Tujuannya adalah untuk mendobrak ego individu dan memupuk sikap tenggang rasa. Guru juga memberikan lembar kerja (*worksheet*) yang mengharuskan adanya pembagian peran (*job description*) yang jelas di dalam kelompok. Dengan strategi ini, siswa dikondisikan untuk menyadari bahwa keberhasilan kelompok bergantung pada kontribusi setiap anggota, sehingga nilai-nilai gotong royong seperti tolong-menolong, menghargai kontribusi teman, dan menyelesaikan masalah bersama dapat terwujud secara nyata (Arief & Yuwanto, 2023).

Respon dan Perilaku Siswa dalam Membangun Karakter Gotong Royong

Mayoritas peserta didik menunjukkan respons yang sangat positif, antusias, dan adaptif terhadap metode pembelajaran kolaboratif ini. Siswa mengakui bahwa suasana belajar menjadi jauh lebih menarik, rileks, dan bebas dari tekanan, sehingga memicu keberanian mereka untuk mengekspresikan pendapat dan bertanya. Diskusi sebaya (*peer-discussion*) dinilai sangat efektif karena bahasa penyampaian antarsiswa seringkali lebih mudah dipahami. Dari segi pembentukan karakter, terlihat perubahan perilaku yang mengindikasikan tumbuhnya jiwa gotong royong. Siswa mulai terbiasa berinisiatif



membantu anggota kelompok yang kesulitan memahami materi, rela meluangkan waktu berdiskusi di luar jam sekolah, bahkan patungan secara finansial (misalnya untuk mencetak tugas) demi kesuksesan kelompok (Majid, 2021). Walaupun demikian, implementasi ini tidak lepas dari dinamika. Masih dijumpai sebagian kecil siswa yang pasif, kurang percaya diri (*low self-esteem*), atau sebaliknya, siswa yang terlalu mendominasi dan egois. Fenomena ini menegaskan bahwa pembentukan karakter bukanlah proses instan, melainkan membutuhkan pembiasaan, monitoring, dan pendekatan individual yang berkelanjutan dari guru.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Membangun Karakter Gotong Royong

Keberhasilan dan tantangan implementasi dimensi kolaborasi di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan merupakan akumulasi dari berbagai faktor yang saling memengaruhi. Faktor pendukung utama mencakup kesiapan intelektual dan kreativitas guru dalam merancang skenario pembelajaran yang variatif. Selain itu, terdapat dukungan institusional dari pihak sekolah yang memadai, baik berupa penyediaan sarana prasarana fisik maupun penciptaan iklim sekolah yang kondusif, seperti program kebersihan Jumat Bersih dan budaya sekolah Adiwiyata yang memicu kerja sama organik (Manalu, 2025). Antusiasme dan motivasi belajar dari sebagian besar siswa juga menjadi katalisator penting berjalannya pembelajaran mendalam. Di sisi lain, faktor penghambat yang teridentifikasi cukup kompleks. Hambatan tersebut meliputi kesenjangan motivasi belajar yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial siswa (sistem zonasi dan afirmasi/SKTM), rendahnya tingkat literasi siswa, serta tingginya distraksi akibat kecanduan gawai (*gadget*). Keterbatasan infrastruktur teknologi, seperti jumlah proyektor yang mengharuskan guru bergantian, serta durasi waktu pembelajaran yang terkadang tidak cukup untuk menuntaskan siklus diskusi dan refleksi, juga menjadi kendala operasional (Arief & Yuwanto, 2023). Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah dan guru melakukan berbagai manuver taktis, mulai dari penguatan program literasi (lomba Bulan Bahasa, perpustakaan keliling, aktivitas role model), program pembimbingan khusus oleh "guru wali", hingga pemberian tugas tambahan dan pendekatan personal bagi siswa yang bermasalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang sudah dijelaskan, peneliti berkesimpulan bahwa :

1. Implementasi dimensi kolaborasi dalam pembelajaran mendalam di SMP Negeri 9 Kota Tangerang Selatan telah terlaksana melalui kegiatan diskusi kelompok, pembagian tugas, presentasi, refleksi pembelajaran, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk bekerja sama, saling menghargai pendapat, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif sehingga mendukung terbentuknya karakter gotong royong.
2. Strategi guru dalam mengimplementasikan dimensi kolaborasi dilakukan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui diskusi kelompok,



pembelajaran berbasis masalah, pemberian tugas kolaboratif, presentasi, dan refleksi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar aktif bekerja sama, berkomunikasi, serta bertanggung jawab selama proses pembelajaran.

3. Respons peserta didik terhadap implementasi dimensi kolaborasi menunjukkan hasil yang positif. Sebagian besar peserta didik merasa lebih aktif, lebih mudah memahami materi, serta lebih termotivasi mengikuti pembelajaran karena adanya kerja sama dan diskusi kelompok. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan bimbingan agar lebih percaya diri dan aktif dalam kegiatan kolaboratif.
4. Faktor pendukung implementasi dimensi kolaborasi meliputi kesiapan guru, dukungan sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana, serta antusiasme peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Adapun faktor penghambat meliputi perbedaan kemampuan dan karakteristik peserta didik, rendahnya partisipasi sebagian siswa, serta keterbatasan waktu pembelajaran sehingga diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299.
- Bado, B. (2022). *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah Dalam Metode Penelitian Ilmiah*. Tahta Media Group.
- Kase, A. D., Sukiatni, D. S., & Kusumandari, R. (2023). Resiliensi Remaja Korban Kekerasan Seksual Di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles Dan Huberman. *Jurnal*, 3(2), 301–311.
- Kemendikbud. (2024). *Kurikulum Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah*. Permendikbud Ristek Nomor 12 Tahun 2024.
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Pembelajaran Mendalam*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Meilasari, S., Damris, M., & Yelianti, U. (2020). Kajian Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 3(2), 195–207.
- Mutawadia, Jawil, & Salman, A. F. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Mendalam Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*.
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Bermutu Dan Bermakna Bagi Peserta Didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*.
- Rahman, A., Subhayati, A., & Yuyun, Y. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.



- Rahmawati, Y., Mu'ti, A., Suyanto, & Herianingtyas, N. L. R. (2025). Pembelajaran Mendalam: Transformasi Pembelajaran Menuju Pendidikan Bermutu. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*.
- Rivauzi, A., et al. (2022). Penguatan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kelas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 134-142.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan Karakter dalam Kurikulum. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1-6.
- Wahidmurni, W. (2017). Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan*, 11, 1–17.
- Widagdo, T. B. (2024). Pandangan Konseptual Pembelajaran Mendalam Menuju "Transformasi Pendidikan". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2026). Kesiapan Guru dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam pada Dimensi Berkesadaran, Bermakna, dan Menggembirakan. *Jurnal Pendidikan*.